

**KAJIAN FILOSOFI TRADISI MECARU NASI PELUPUHAN  
DI DESA SAI KECAMATAN PUPUAN KABUPATEN TABANAN**

Oleh

**Ni Putu Rintan Damayanti<sup>1</sup>, I Made Gami Sandi Untara<sup>2</sup>, I Made Hartaka<sup>3</sup>**

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan<sup>123</sup>

e-mail: damayantirintan@gmail.com

---

**ABSTRACT**

*This study was motivated by the uniqueness of the Mecaru Nasi Pelupuhan tradition in Sai Village, Pupuan Subdistrict, Tabanan Regency, as a sacred Hindu religious cultural heritage. Unlike most mecaru ceremonies in Bali, where the caru offerings are discarded after the procession, the people of Sai Village instead consume the caru rice together, accompanied by an odd number of side dishes, as a means of warding off epidemics (grubug) ahead of the piodalan at Pura Dalem. The objective of this study is to conduct an in-depth examination of the implementation process, structural foundations, functions, and philosophical meanings of this tradition. The method employed in this study is a qualitative approach using ethnography. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with traditional leaders, and documentation, which were then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings indicate that this tradition is carried out through three main stages at the village crossroads: the preparation stage (ngayah), the core Mecaru and prayer stage, and the cleansing stage. The continuity of this tradition is supported by religious, mythological, and social foundations. Functionally, this ritual serves a religious function (Bhuta Yadnya), a social function (group integration), and a cultural preservation function for the younger generation. Philosophically, the Mecaru Nasi Pelupuhan tradition carries symbolic meaning as an expression of the sincerity of yadnya, ethical significance through the practice of Tri Hita Karana, as well as the social significance that strengthens communal solidarity. The conclusion of this study affirms that the Mecaru Nasi Pelupuhan tradition is not merely a ceremonial ritual, but rather an effective spiritual and sociocultural instrument for maintaining balance in community life in accordance with the teachings of Tri Hita Karana.*

**Keywords: philosophical study, tradition, mecaru nasi pelupuhan**

---

## **I. PENDAHULUAN**

Bali dikenal dengan kebudayaannya yang sangat beragam akan tradisi dan ciri khasnya. Berbagai macam kebudayaan yang mencerminkan adat Bali mampu menarik banyak orang diluar sana untuk melihat lebih dekat keunikan budayanya yang ada di Bali (Ningsih, 2023). Bali juga dikenal dengan sebutan pulau seribu pura karena penduduknya sebagian besar beragama Hindu. Selain dikenal dengan julukan tersebut, Bali juga memiliki beragam kebudayaan dan juga alam yang sangat

indah. Budaya dan upacara merupakan bagian terbesar bagi kehidupan dan yang paling penting bagi masyarakat Bali. Kebudayaan dalam bermasyarakat merupakan suatu nilai tertentu yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu khususnya masyarakat Hindu Bali adalah sebagai pedoman hidup mereka. Jadi kebudayaan meliputi segala hal yang dapat dijadikan pedoman oleh masyarakat. Keunikan disetiap kebudayaan yang ada di Bali menjadi daya tarik bagi wisatawan berkunjung. Para wisatawan yang

berkunjung ke Bali tertarik untuk menyaksikan kebudayaan yang ada di daerah-daerah yang masih melestarikan kebudayaan yang dimiliki oleh daerah tersebut.

*Yajña* merupakan pemujaan, persembahan atau korban suci yang tulus ikhlas baik material maupun non material. Jiwa dan *yajna* terletak pada semangat berkorban untuk tujuan yang luhur. *Yajña* pada hakikatnya bertujuan untuk membebaskan manusia dari ikatan dosa, ikatan karma untuk selanjutnya dapat menuju pada “Kalepasan” atau *moksa* (Sukrawati, 2019). *Yajña* adalah salah satu dari dasar-dasar atau landasan *Dharma*. *Yajña* adalah wajib untuk dilakukan, karena alam ini diciptakan dan dipelihara dengan *yajña* itu sendiri. Berdasarkan dengan pelaksanaan *panca yajña* pada setiap tempat memiliki perbedaan, namun hal itu tidak menjadikan hambatan bagi umat Hindu untuk tetap melaksanakan *yajña*, karena Agama Hindu tidak mengikat umatnya untuk menempuh jalan yang sama dalam *beryajña*. Walaupun dengan cara yang berbeda, yang terpenting yaitu dengan ketulusan hati dari umat yang menjalankan *yajña* tersebut. Pelaksanaan *yajña* tidak harus sama, namun disesuaikan dengan kemampuan masing-masing dari umatnya.

Salah satu tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi yang akan datang yaitu tradisi *mecaru nasi pelupuhan* di Desa Sai, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Tradisi ini merupakan tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat desa setempat karena sudah dilaksanakan secara turun-temurun. Tradisi ini dilaksanakan setiap 1 (satu) tahun sekali di Pura Dalem Desa Adat Sai. Tradisi *mecaru nasi pelupuhan* ini dilakukan sebagai upaya untuk permohonan kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* supaya masyarakat terhindar dari terkenanya penyakit (*grubug*) agar tidak terganggu jalannya pelaksanaan *piodalan* di Pura Dalem Desa Adat Sai. Pelaksanaan tradisi *mecaru nasi pelupuhan* ini dilakukan sebelum odalan di Pura Dalem Desa Adat Sai. Pelaksanaan tradisi *mecaru nasi*

*pelupuhan* ini dilaksanakan didepan Pura Dalem Desa Sai dengan serangkaian upacara *mecaru*, tetapi berbeda dengan upacara *mecaru* pada umumnya. Dimana setelah pemangku menghaturkan *caru* tersebut, banten *caru* itu tidak dibuang seperti pada umumnya, melainkan masyarakat Desa Adat Sai *nunas* nasi *caru* tersebut dan dimakan bersama Desa Adat Sai.

Tradisi ini dilaksanakan oleh Masyarakat Desa Adat Sai sebelum *piodalan* di Pura Dalem Desa Adat Sai. Dalam pelaksanaan tradisi ini ada beberapa fenomena yang menjadi keunikan tersendiri dari tradisi ini. Adapun keunikan dari tradisi ini yaitu tradisi ini ditempat lain biasanya sehabis *mecaru banten carunya* atau nasi yang ada dibanten *caru* tersebut dibuang, tetapi di Desa Adat Sai *banten caru* atau nasi yang ada dibanten *caru* tersebut dimakan secara bersama-sama oleh masyarakat Desa Adat Sai. Lauk yang ada dibanten *caru* tersebut tidak boleh hitungannya genap harus hitungan ganjil. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terhadap masyarakat luas mengenai tradisi *mecaru nasi pelupuhan* khususnya dalam kajian filosofi yang memberikan penjelasan detail tentang tradisi ini. Selain itu penelitian ini juga mengungkap kajian unik dalam lingkup budaya, tradisi, dan filosofi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi dokumentasi ilmiah mengenai tradisi *mecaru nasi pelupuhan* di Desa Adat Sai, tetapi bisa menjadi referensi penting bagi pelestarian warisan budaya lokal yang sarat akan nilai-nilai filosofis. Kajian ini berpotensi memperkaya pengetahuan tentang praktik keagamaan dan sosial masyarakat Bali, sekaligus memberikan kontribusi bagi upaya edukasi generasi muda agar memahami dan menghargai makna di balik setiap tahapan ritual dan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan kajian serupa di wilayah lain, sehingga keberagaman tradisi yang ada di Bali dapat diungkapkan secara mendalam, sistematis, dan kritis sesuai

dengan pendekatan filsafat yang komprehensif.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Sejarah Desa Sai

Secara historis, Desa Sai awalnya merupakan sebuah banjar dinas di bawah naungan Desa Pajahan, Kedistrikian Pupuan, sejak tahun 1984. Seiring perkembangan waktu dan kebutuhan penataan wilayah demi kepentingan hak masyarakat, Desa Pajahan sempat memekarkan wilayahnya menjadi sepuluh banjar dinas pada tahun 2006. Proses pemekaran terus berlanjut hingga akhirnya Desa Sai resmi memisahkan diri dari Desa Pajahan dan ditetapkan sebagai desa persiapan pada tahun 2008. Status Desa Sai kemudian disahkan menjadi desa definitif pada tanggal 25 September 2009 melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan.

Ditinjau dari kondisi geografisnya, desa ini terletak di dataran tinggi dengan ketinggian mencapai 700 meter di atas permukaan air laut. Wilayahnya memiliki suhu udara rata-rata berkisar di angka 25°C dengan tingkat curah hujan tahunan sebesar 25 mm. Secara administratif, desa yang berjarak sekitar 50 kilometer ke arah utara dari pusat Kota Tabanan ini dikelilingi oleh Desa Pupuan, Desa Padangan, Desa Pajahan, dan Desa Bantiran. Demi mengoptimalkan pelayanan publik dan tata kelola pemerintahan, wilayah Desa Sai kini dibagi ke dalam empat banjar dinas, yaitu Banjar Dinas Sai, Yeh Busbus, Yeh Tua, dan Gambuk.

Peralihan status wilayah ini pada dasarnya dipicu oleh pertumbuhan jumlah penduduk serta dinamisnya kebutuhan hidup masyarakat setempat. Pemekaran tersebut dipandang sebagai langkah strategis untuk mempermudah pengaturan roda pemerintahan dan mempercepat jangkauan pelayanan administrasi. Melalui pemisahan dari desa induk, tata kelola pemerintahan di tingkat lokal kini menjadi jauh lebih efektif dan responsif. Dengan demikian, pembentukan Desa Sai mandiri secara nyata mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan

pelayanan dan kesejahteraan bagi seluruh warga desa.

### 2.2 Proses Pelaksanaan Tradisi *Mecaru Nasi Pelupuhan* di Desa Sai

Proses pelaksanaan Tradisi *Mecaru Nasi Pelupuhan* merupakan rangkaian upacara sakral yang dilaksanakan secara terstruktur sebelum piodalan di Pura Dalem Desa Sai. Seluruh tahapan ritual ini dilakukan sesuai ketentuan adat yang berlaku demi menjaga peran dan fungsi spiritual yang jelas. Pelaksanaannya melibatkan seluruh krama desa secara aktif untuk menunjukkan tanggung jawab bersama dalam menjaga keharmonisan kehidupan desa. Melalui tradisi ini, masyarakat secara bersama-sama berupaya menyeimbangkan hubungan sekala dan niskala guna meminimalisir hal-hal buruk.

Tahap awal pelaksanaan tradisi ini berfokus pada penyiapan sarana dan prasarana upacara seperti banten serta nasi pelupuhan. Kelengkapan instrumen ritual ini sangat menentukan kesempurnaan prosesi adat yang diwariskan oleh para leluhur secara turun-temurun. Seluruh persiapan tersebut dilakukan secara bergotong royong melalui tradisi *ngayah* oleh krama desa yang terbagi ke dalam peran masing-masing. Aktivitas bersama ini tidak sekadar mempercepat penyelesaian teknis, melainkan juga efektif dalam membangun kebersamaan dan kekompakan antarmasyarakat.

Memasuki tahap inti, seluruh masyarakat Desa Sai berkumpul pada sore hari untuk mengikuti puncak prosesi ritual di perempatan desa. Pemilihan lokasi perempatan memiliki makna simbolik sebagai pusat penjuru mata angin sekaligus ruang pertemuan unsur sekala dan niskala. Upacara sakral ini dipuput oleh pemangku adat setempat dengan pembacaan mantra suci yang dilanjutkan dengan persembahyangan bersama. Kehadiran masyarakat secara serempak mencerminkan kesatuan niat untuk memohon keselamatan, menetralkan energi negatif, serta menciptakan atmosfer yang harmonis.

Tahapan akhir atau penutup dari Tradisi Mecaru Nasi Pelupuhan ini ditandai dengan aksi pembersihan bersama di lokasi upacara. Secara simbolis, pembersihan sisa-sisa sarana ritual ini merepresentasikan upaya penyucian kembali ruang publik yang telah digunakan agar kesakralannya tetap terjaga. Seluruh krama desa terlibat aktif tanpa memandang status sosial, sehingga memperkuat solidaritas dan rasa kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan kolektif ini menegaskan bahwa setiap ritual keagamaan di Desa Sai selalu membawa dampak positif bagi dimensi sosial masyarakat.

Secara menyeluruh, visualisasi dari dokumentasi penelitian mempertegas keterlibatan aktif krama desa mulai dari persiapan, prosesi utama, hingga pembersihan area. Dokumentasi tersebut menjadi bukti nyata bahwa nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan semangat gotong royong masih terjaga kuat di Desa Sai. Tradisi ini terbukti tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan rutin semata, melainkan juga sebagai usaha spiritual kolektif yang esensial. Dengan demikian, pelaksanaan Mecaru Nasi Pelupuhan berhasil mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan ekologis secara berkesinambungan.

### **2.3 Landasan Tradisi Mecaru Nasi Pelupuhan di Desa Sai**

Tradisi merupakan bagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan dipertahankan karena mengandung nilai-nilai penting bagi masyarakat pendukungnya. Di Desa Sai, terdapat Tradisi *Mecaru Nasi Pelupuhan* yang khas dan dilaksanakan sebagai implementasi nyata dari ajaran agama Hindu untuk memperkuat *sradha* serta bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pelaksanaan ritual tahunan ini sama sekali tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan bertumpu pada keyakinan kokoh yang hidup di tengah masyarakat. Secara struktural, eksistensi dan keberlanjutan tradisi unik ini dipengaruhi secara signifikan oleh tiga pilar utama, yaitu landasan religi, landasan mitologi, dan landasan sosial.

Ditinjau dari landasan religi, sistem kepercayaan dan emosi keagamaan menjadi dorongan utama bagi masyarakat untuk merealisasikan ajaran suci melalui aktivitas *beriyadnya*. Menurut teori religi, sebuah ritus keagamaan yang sakral di masyarakat setidaknya harus memperhatikan komponen tempat, prosesi, sarana prasarana, serta para pelaku upacaranya. Tradisi *Mecaru Nasi Pelupuhan* ini diklasifikasikan ke dalam ritual *Bhuta Yadnya* yang bertujuan untuk menetralsir hal-hal buruk sebelum piodalan di Pura Dalem Desa Sai. Melalui keteguhan iman krama desa, esensi upacara ini dipahami sebagai media penghubung sekala dan niskala demi memohon keselamatan bersama.

Kewajiban religius yang bersifat turun-temurun ini dipertegas melalui komitmen krama desa yang konsisten menyelenggarakan upacara menjelang piodalan ageng. Keyakinan kolektif mengindikasikan bahwa ketiadaan ritual mecaru dikhawatirkan dapat memicu berbagai gangguan niskala yang menghambat kelancaran jalannya piodalan. Pentingnya kedudukan tradisi ini terbukti dari pelaksanaannya yang tetap berjalan ajek setiap sore hari setahun sekali, bahkan saat masa pandemi Covid-19 dengan penyesuaian protokol. Dengan demikian, upacara ini menjadi syarat sakral dan tanggung jawab adat yang tidak terpisahkan demi menjaga keseimbangan alam semesta dan keharmonisan hidup manusia.

Secara mitologis, tradisi ini dilandasi oleh sistem penyampaian kisah secara lisan dari generasi ke generasi tanpa adanya sumber tertulis yang kaku. Cerita rakyat dan legenda dari para tetua terdahulu dipercaya secara kultural mampu membentuk pemahaman masyarakat terhadap eksistensi kekuatan supranatural di perempatan desa. Ritual mecaru yang digelar rutin pada rahina tilem sebelum anggara kasih tambir ini diyakini efektif meminimalisir segala rintangan sekala maupun niskala. Keberadaan mitos yang hidup ini pada akhirnya memberikan landasan etis bagi

krama desa untuk menjaga kesucian Pura Dalem secara berkelanjutan.

Landasan mitologi tersebut juga merefleksikan pengamalan konsep *Tri Hita Karana* yang menjadi falsafah hidup utama masyarakat Hindu di Bali. Prosesi *Mecaru Nasi Pelupuhan* menjadi momentum reflektif bagi umat untuk menyelaraskan hubungan *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* secara seimbang. Keberlanjutan tradisi hingga era modern memvalidasi bahwa nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya tetap relevan menghadapi dinamika zaman. Dinamika ini memperlihatkan bahwa mitos bukan sekadar khayalan masa lalu, melainkan instrumen spiritual yang kuat untuk menjaga kontinuitas kebudayaan.

Landasan mitologi tersebut juga merefleksikan pengamalan konsep *Tri Hita Karana* yang menjadi falsafah hidup utama masyarakat Hindu di Bali. Prosesi *Mecaru Nasi Pelupuhan* menjadi momentum reflektif bagi umat untuk menyelaraskan hubungan *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* secara seimbang. Keberlanjutan tradisi hingga era modern memvalidasi bahwa nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya tetap relevan menghadapi dinamika zaman. Dinamika ini memperlihatkan bahwa mitos bukan sekadar khayalan masa lalu, melainkan instrumen spiritual yang kuat untuk menjaga kontinuitas kebudayaan.

Memasuki dimensi landasan sosial, interaksi antarmasyarakat dalam pelaksanaan tradisi ini diatur secara terstruktur melalui sistem organisasi desa adat dan *awig-awig*. Kehidupan sosial kemasyarakatan di Desa Sai dipecah ke dalam unit-unit banjar dinas untuk mempermudah koordinasi penyediaan sarana upacara. Jro Bendesa Adat memegang peranan penting dalam memberikan arahan dan mengonsolidasikan krama desa secara kolektif sebelum upacara dimulai. Pola pengorganisasian yang rapi ini mencerminkan adanya sistem sosial yang solid, fungsional, dan responsif terhadap kelestarian tradisi lokal.

Landasan sosial ini termanifestasi nyata melalui kehadiran krama desa yang berkumpul dan berinteraksi secara sukarela lewat aktivitas *ngayah*. Kegiatan gotong royong tanpa memandang status sosial ini tidak hanya menyukkseskan sarana upacara, tetapi juga mempererat sistem kekerabatan masyarakat. Rasa saling memiliki dan solidaritas yang tinggi menjadi kunci utama terciptanya hubungan yang harmonis dan penuh kekeluargaan di Desa Sai. Keterlibatan aktif ini juga selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam kitab suci *Bhagavadgita* yang menekankan pentingnya kerja sama dalam menuntaskan kewajiban.

Ikatan sosial masyarakat Desa Sai telah terjalin kuat melalui tradisi ini. Setiap tahapan pelaksanaan ritual berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai etika, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial bagi seluruh lapisan masyarakat. Di samping itu, pelibatan aktif generasi muda dalam ritual *mecaru* menjadi strategi pewarisan budaya yang efektif agar mereka memahami makna warisan leluhur. Dengan demikian, Tradisi *Mecaru Nasi Pelupuhan* berhasil mengintegrasikan aspek spiritual, mitologis, dan solidaritas sosial secara harmonis demi kesejahteraan desa.

Melalui keterlibatan bersama dalam tradisi *mecaru nasi pelupuhan*, masyarakat Desa Sai semakin memperkuat hubungan sosial serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab untuk turut serta dalam pelaksanaan tradisi *mecaru nasi pelupuhan* ini. Penjelasan ini terdapat pada kitab *Bhagavadgita* sloka III.31 sebagai berikut:

*ye me matam idam nityam  
anutiṣṭhanti mānavāḥ  
śraddhāvanto 'nasūyanto  
mucyante te 'pi karmabhiḥ*

Terjemahan:

Orang yang melakukan tugas-tugas kewajibannya menurut perintah-perintah-KU dan mengikuti ajaran ini dengan setia, bebas dari rasa iri, dibebaskan dari ikatan perbuatan yang

dimaksudkan untuk membuah hasil (Pudja, 2013).

Berdasarkan kutipan sloka diatas, bahwa menjadi manusia tidak akan pernah mampu menjalani kehidupannya sendiri, melainkan mereka pasti akan selalu meinta bantuan orang lain. Melaksanakan setiap kegiatan sendiri tentunya sangat mustahil untuk dapat diselesaikan dengan baik, maka dari itu kita sebagai manusia perlu melukan interaksi atau kerjasama dalam menyelesaikan sebuah kegiatan dengan baik. Hal ini dapat dilihat bahwa peran sosial sangat diperlukan untuk memperlancar sebuah kegiatan dalam hal keagamaan.

#### **2.4 Fungsi Tradisi *Mecaru Nasi Pelupuhan* di Desa Sai**

Secara teoritis, dinamika kehidupan masyarakat Desa Sai dalam mempertahankan stabilitas dan keseimbangan sosialnya sangat sejalan dengan konsep struktural fungsional Talcott Parsons. Melalui pemenuhan empat fungsi utama sistem sosial yang mencakup aspek adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi, keberadaan ritus ini menjadi sangat vital. Warga desa adat setempat meyakini secara kolektif bahwa upacara tahunan ini mengemban peran fungsional yang krusial bagi tatanan hidup mereka. Berdasarkan hasil kajian mendalam, ditemukan tiga fungsi pokok dari pelaksanaan ritus ini, yakni fungsi religi, fungsi sosial, serta fungsi pelestarian budaya.

Ditinjau dari fungsi religi, Tradisi *Mecaru Nasi Pelupuhan* memberikan contoh spiritual nyata yang menumbuhkan fibasi kerohanian mendalam bagi segenap krama desa. Praktik ritual ini dilaksanakan sebagai media komunikasi spiritual simbolis yang bertujuan untuk memohon keselamatan, kesucian, dan kelancaran menjelang *piodalan* di Pura Dalem. Melalui penghaturan sarana banten suci oleh para pemangku, getaran batin umat diarahkan pada perwujudan *sradha* dan bhakti yang tulus kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Esensi religius ini membimbing pola pikir masyarakat agar selalu berorientasi

positif demi terciptanya kedamaian dan keharmonisan hidup sehari-hari.

Eksistensi ritus ini juga diklasifikasikan sebagai bentuk pengamalan ajaran *Bhuta Yadnya* yang secara teologis tertuang dalam kitab suci Yajurveda. Ritual ini difungsikan secara niskala untuk menetralsir segala kekuatan negatif dan menangkal marabahaya agar tidak mengganggu jalannya upacara ageng di pura. Keterlibatan penuh para pemuka agama dan krama dalam persembahyangan bersama mencerminkan adanya kesadaran spiritual yang murni tanpa mengharap imbalan. Dengan demikian, tradisi ini bukan sekadar rutinitas adat tahunan, melainkan wujud tanggung jawab keagamaan yang sakral demi menjaga keseimbangan kosmis alam semesta.

Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga keseimbangan dan keharmonisan Desa sebelum dilaksanakannya *piodalan* di Pura Dalem Desa Adat Sai. Kesadaran tersebut diwujudkan melalui partisipasi aktif seluruh masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan, mulai dari persiapan sarana upacara hingga prosesi ritual. Keterlibatan menyeluruh ini mencerminkan adanya komitmen bersama dalam menjaga kesucian dan kelancaran jalannya upacara, seperti yang dijelaskan pada kitab Yajurveda XI. 11 sebagai berikut:

*Sambhūtim ca vināsam ca  
Yas tad uedobhayam saha.  
Vināśena mrtyum tīva  
Sambhūtyā-amrtam aśnute.*

Terjemahannya:

Mereka yang tahu kedua jalan kerohanian serta kebendaan, akan mencapai kesejahteraan melalui kerohanian (Spiritual) (Titib, 1996).

Berdasarkan sloka di atas, dapat dipahami bahwa sumber kesempurnaan hidup berasal dari spiritualitas. Yang dimaksud dengan spiritualitas adalah kesadaran diri manusia terhadap hakikat dirinya serta kesadaran akan sumber

tertinggi kehidupan, yaitu *Ida Sang Hyang Widhi*. Kesadaran spiritual tersebut mendorong manusia untuk memahami makna hidup secara lebih mendalam dan menuntun pikiran menuju hal-hal yang positif. Pikiran yang positif lahir dari dalam diri manusia melalui kesadaran spiritual yang baik. Pikiran positif, seseorang dapat menciptakan suasana kehidupan yang kondusif, penuh kedamaian, serta ketenangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Memasuki dimensi fungsi sosial, tradisi ini berperan sebagai media integrasi kelompok yang sangat efektif dalam memperkuat solidaritas masyarakat Desa Sai. Kepercayaan agama Hindu terbukti mampu memberikan pengesahan sekaligus meregulasi hubungan interpersonal antarwarga menjadi lebih inklusif tanpa membedakan status sosial. Melalui ruang interaksi yang terbuka luas ini, segenap elemen krama dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis. Keterikatan komunal yang terjalin selama prosesi ritual berlangsung secara tidak langsung menetapkan norma perilaku sosial yang positif dalam lingkungan desa.

Fungsi sosial tersebut termanifestasi nyata melalui antusiasme dan kekompakan krama desa saat menjalankan tradisi ngayah di perempatan desa. Segala persiapan sarana upacara yang dikerjakan secara gotong royong terbukti membuat pekerjaan berat menjadi terasa jauh lebih ringan. Aktivitas kolektif ini secara psikologis mampu menumbuhkan rasa kekeluargaan yang erat serta memperkuat sistem kekerabatan yang harmonis antarbanjar. Solidaritas sosial yang kokoh ini menjadi fondasi utama dalam menciptakan ketenteraman masyarakat demi tercapainya kehidupan desa yang rukun, damai, dan sejahtera.

Pada aspek fungsi pelestarian budaya, Tradisi *Mecaru Nasi Pelupuhan* menjadi instrumen konkrit bagi masyarakat untuk memelihara adat istiadat dari kepunahan akibat globalisasi. Karakteristik kebudayaan Bali yang bersifat sosial-religius menuntut masyarakatnya untuk

senantiasa melindungi gagasan luhur ciptaan para pendahulu. Konsistensi Desa Sai dalam menggelar ritual ini setiap rahina tilem mencerminkan komitmen yang kuat dalam menjaga identitas budaya lokal. Upaya perlindungan ini memastikan bahwa nilai-nilai fundamental, norma sosial, dan sistem kepercayaan warisan leluhur tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

Pelaksanaan tradisi ini secara massal berfungsi sebagai media pendidikan budaya yang sangat efektif bagi kelangsungan generasi muda. Melalui keterlibatan langsung dalam prosesi dari awal hingga akhir, anak-anak muda dapat menginternalisasi makna dan tata cara ritual dengan baik. Transmisi nilai-nilai kultural ini secara tidak langsung menanamkan rasa memiliki dan tanggung jawab moral yang tinggi pada diri generasi penerus. Dengan demikian, warisan spiritual masa lalu dapat tetap hidup secara berkelanjutan dan bertransformasi menjadi pedoman hidup yang relevan di masa kini.

ketiga fungsi utama dari tradisi mecaru ini saling berkaitan erat. Keberhasilan pelaksanaan upacara ini sangat bergantung pada keteraturan struktur sosial, keteguhan iman penganutnya, serta semangat kebersamaan warga. Keseimbangan antara orientasi spiritual keagamaan dan dimensi sosial ekologis menjadikan kebudayaan lokal ini memiliki daya tahan yang luar biasa. Melalui sinergi fungsional yang berjalan harmonis tersebut, Tradisi Mecaru Nasi Pelupuhan berhasil dipertahankan sebagai pilar utama pelestarian identitas budaya di Desa Sai.

## **2.5 Makna Tradisi Mecaru Nasi Pelupuhan di Desa Sai**

Nilai-nilai filosofi yang diterapkan dalam desa adat di Bali mempunyai peran yang sangat besar dalam menjaga nilai-nilai agama yang dipegang teguh oleh masyarakat. Warisan yang sudah melekat dalam pola pikir ini merupakan dasar kepercayaan masa lampau yang secara terus-menerus dilaksanakan oleh generasi mendatang. Filsafat sendiri dipahami sebagai pencarian rasional terhadap

kebenaran yang dapat memberikan pemecahan masalah secara jelas dalam kehidupan komunal. Begitu pula di Desa Sai, Tradisi *Mecaru Nasi Pelupuhan* kaya akan makna filosofis yang dapat digali melalui simbol-simbol yang ditampilkan oleh masyarakat selama prosesi ritual berlangsung.

Ditinjau dari makna simbolis, sarana upakara seperti banten dan *nasi pelupuhan* merupakan bahasa isyarat untuk memvisualisasikan ajaran suci agama Hindu secara konkret. Kompleksitas banten *saji rayunan*, *pejati*, hingga susunan 125 tandingan nasi pelupuhan yang diolah dari daging ayam atau bebek melambangkan ketulusan yadnya kehadapan Tuhan. Setiap komponen ritual ini difungsikan sebagai jembatan spiritual yang menghubungkan aspek sekala dan niskala demi memohon keselamatan sebelum piodalan di Pura Dalem. Melalui visualisasi sarana ini, masyarakat berupaya menyelaraskan kehidupan mereka dengan mengimplementasikan konsep *Tri Hita Karana* demi tercapainya keseimbangan kosmis.

Secara etis, tradisi ini dilandasi oleh ajaran Susila atau pedoman normatif bertingkah laku baik yang menjadi dasar mutlak bagi eksistensi manusia. Penerapan kesusilaan dalam perbuatan sangat diutamakan agar segala kebijaksanaan dan hidup manusia tidak menjadi sia-sia. Dalam pelaksanaan ritual *mecaru* ini, etika berfungsi sebagai pengendali batin agar seluruh rangkaian upacara keagamaan dapat berjalan dengan suci dan khidmat. Niat yang tulus dari krama desa menjadi kunci utama agar prosesi penyucian ruang publik ini terbebas dari noda spiritual.

Implementasi etika Hindu tersebut termanifestasi nyata melalui pengamalan ajaran *Tri Kaya Parisudha* yang menuntut keselarasan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Konsep *manacika* dipraktikkan krama desa dengan cara memusatkan pikiran jernih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta menghindari prasangka buruk. Aspek *wacika* dan *kayika* diwujudkan

dengan menjaga tutur kata serta perilaku sopan agar tidak mengotori kesakralan wilayah perempatan desa selama ritual. Pengendalian diri yang ketat dari awal hingga akhir upacara ini membuktikan bahwa Tradisi *Mecaru Nasi Pelupuhan* efektif menjadi sarana pembentukan karakter moral masyarakat.

Memasuki dimensi makna kehidupan sosial, tradisi ini menegaskan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam melangsungkan hidupnya. Interaksi sosial dan kerja sama kolektif yang terbangun dalam ritus ini menjadi fondasi utama bagi pembentukan lingkungan desa yang harmonis. Asas kebersamaan yang kokoh mendorong setiap individu untuk saling mendukung, berbagi pengetahuan, dan meringankan beban pekerjaan secara sukarela. Melalui ruang sakral ini, krama desa berkesempatan memperkuat solidaritas komunal demi menciptakan tatanan sosial yang seimbang.

Nilai sosial kemasyarakatan tersebut dipertegas secara teologis umat manusia untuk bertumbuh, berbicara, dan menyatukan pikiran bersama. Ajaran suci ini menekankan bahwa persatuan batin dan kesamaan tujuan jauh lebih penting daripada sekadar berkumpul secara fisik. Ketika seluruh krama Desa Sai mampu menyatukan niat mereka, segala perbedaan latar belakang sosial atau kepentingan pribadi tidak akan menjadi penghalang. Kesatuan arah ini melahirkan kekuatan kolektif yang solid untuk menggerakkan roda organisasi desa adat secara damai.

Kondisi tersebut membuktikan bahwa stabilitas sosial dan integrasi masyarakat di Desa Sai dapat terjaga dengan baik berkat adanya rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Sikap saling menghargai dan tradisi tolong-menolong yang dipraktikkan selama *mecaru* mampu menciptakan lingkungan yang aman dari potensi konflik. Partisipasi aktif krama desa dalam menyukseskan ritual tahunan ini memicu dampak psikologis berupa munculnya rasa kekeluargaan yang tulus.

Dengan demikian, tradisi mecaru berhasil menyeimbangkan hak spiritual individu dengan kewajiban sosialnya dalam struktur masyarakat adat.

Proses ini secara tidak langsung dapat membentuk sikap saling pengertian dan memperkuat hubungan sosial antar masyarakat. Kehidupan yang dilandasi oleh interaksi sosial, kerja sama, dan kebersamaan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia secara bersama-sama dalam kehidupan bermasyarakat. Asas kebersamaan dapat mendorong manusia untuk manusia berorientasi kepada sesama masyarakat Bali yang menganggap manusia itu tidak bisa hidup sendiri melainkan selalu memerlukan bantuan dari orang lain. Hal ini ditegaskan didalam *Regveda Manda X, Sukta 191, Mantra 2*, yang menyatakan:

*Sam gacchadhvam sam vadadhvam  
Sam vo manamsi janatam, deva  
Bhagam yatha purve sanjanana  
Upasate*

Terjemahan:

Bertumbuhlah bersama, berbicara bersama, biarkan pikiranMu menyatu, sebagaimana para Dewa di masa lalu berkumpul untuk menerima persembahan masing-masing (Dewanto, 2005).

Berdasarkan kutipan sloka tersebut, dapat dipahami bahwa dalam kehidupan bermasyarakat nilai persatuan memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan harmonis. Persatuan tidak hanya dipandang sebagai kebersamaan secara fisik, tetapi juga sebagai keselarasan batin yang tercermin melalui kesamaan pikiran, tujuan, serta semangat untuk bekerja untuk dapat mencapai keinginan bersama. Ajaran ini menegaskan bahwa terciptanya kebaikan sosial dan kemajuan bersama tidak terwujud apabila setiap individu berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya rasa kebersamaan. Maka dari itu, diperlukan adanya sikap saling mendukung, saling menghargai, serta

kesediaan untuk bekerja bersama demi mencapai tujuan yang sama.

Perpaduan antara makna simbolis, etika, dan nilai sosial menjadikan Tradisi *Mecaru Nasi Pelupuhan* memiliki kedudukan filosofis yang sangat fundamental. Ritual ini tidak hanya dipahami sebagai aktivitas seremonial, melainkan sebagai sebuah momentum refleksi spiritual bagi seluruh masyarakat Desa Sai. Setiap lambang banten yang dihaturkan dan kedisiplinan susila yang ditunjukkan krama desa menjadi bukti keteguhan dalam melestarikan warisan leluhur. Sinergi filosofis inilah yang menjamin keberlanjutan tradisi lokal tetap ajek dan relevan di tengah arus modernisasi.

### III. SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Mecaru Nasi Pelupuhan* di Desa Sai, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, merupakan warisan budaya sakral yang dilaksanakan secara turun-temurun sebelum piodalan di Pura Dalem. Tradisi ini berfungsi untuk menjaga keharmonisan, meminimalisir hal buruk, serta mencerminkan keyakinan spiritual masyarakat Hindu terhadap hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam. Pelaksanaannya dilakukan melalui tiga tahapan utama di perempatan desa, yang diawali dengan persiapan sarana upacara, dilanjutkan dengan prosesi inti mecaru dan persembahyangan bersama, lalu diakhiri dengan kegiatan gotong royong membersihkan tempat upacara. Secara menyeluruh, tradisi ini memiliki fungsi religius sebagai wujud syukur dan permohonan keselamatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, fungsi sosial melalui semangat *ngayah*, serta fungsi pelestarian budaya bagi generasi muda. Di samping itu, Tradisi *Mecaru Nasi Pelupuhan* kaya akan makna filosofis yang menyimbolkan ketulusan *yadnya* dan mengimplementasikan konsep keseimbangan hidup sesuai ajaran *Tri Hita Karana*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astikayasa, dkk (2022). Tradisi Madewa Ayu Di Desa Pakraman Pemuteran Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng (Kajian Tologi Hindu). Swara Vidya.
- Damayanti, dkk. (2023). Tradisi Meamuk-amukan Di Desa Padang Bulia Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Kajian Teologi Hindu. Swara Vidya.
- Dewi, dkk. (2024). Eksistensi Tradisi Upacara Perang Sambuk Dalam Penguatan Pendidikan Keagamaan Di Desa Adat Buduk Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.
- Fransiska, dkk. (2023). Konsep Mecarau Dalam Budaya Bali Sebagai Jembatan Penginjilan Terhadap Orang Bali. Kupang: Matheteuo.
- Gunawan, I. (2013). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hadi, dkk. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Purwokerto Selatan, Kab Banyumas Jawa Tengah.
- Ningsih, dkk. (2023). Eksistensi Seni Pertunjukan Dramatari Gambuh Dalam Upacara Piodalan Di Pura Puseh Desa Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar. *Jurnal Pendidikan Seni*.
- Parera, J.D. (2004). *Teori Semantik* (Edisi Kedua). Jakarta: Erlangga.
- Pudja, G. 2013. Bhagavadgita (Panca Veda). Surabaya. Paramita
- Sukrawati. (2019). *Acara Agama Hindu*. Denpasar: UNHI Press.